

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangat penting bagi kehidupan manusia, manusia dikatakan sebagai makhluk pendidikan dikarenakan dia memiliki berbagai potensi, seperti akal, hati, jasmani, dan ruhani. Semua potensi tersebut hanya dapat digali dan dikembangkan melalui proses pendidikan.¹ Pendidikan merupakan proses pengembangan sumber daya manusia untuk meningkatkan pengetahuan dan menjadi pribadi yang berkualitas. Pendidikan itu sendiri adalah upaya sadar dan terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggungjawab, kreatif, berilmu, sehat dan berakhlak (berkarakter) mulia.² Dalam pendidikan, orang tua memegang peranan utama yang dapat membentuk kepribadian dan kreativitas anak di dalam kehidupannya, karena orang tua disamping berperan sebagai mediator antara anak dengan masyarakat, orang tua juga berperan sebagai mediator antara anak dengan norma-norma kehidupan.

Saat ini umumnya di Indonesia para orang tua mendidik anak berdasarkan pengalaman yang diperoleh dari orang tua atau keluarga lain yang dilihatnya. Begitulah, kebanyakan orang tua mendidik anaknya secara autodidak dari pengalaman yang dialami atau dilihatnya bukan berdasarkan ilmu pendidikan dan disiplin ilmu lainnya. Juga dirasa itu baik maka mereka akan menerapkan kepada keluarganya. Untuk mendidik anak berdasarkan pengalaman itu saja tidaklah cukup.³ Oleh karena itu orang tua wajib memikul tanggung jawab untuk memberikan pendidikan yang benar kepada

¹ Novan Ardy Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan*, Ar-ruz Media, Yogyakarta, 2013, Hlm.18.

² Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, Hlm. 4

³ Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoris Dan Praktis*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, Cet.Ke-1, 2014, Hlm.2

anak di rumah dan di dalam lingkungan keluarga, dan memelihara mereka dengan cinta dan kasih sayang menurut etika Islam.

Semua orang tua ingin memberikan pendidikan yang terbaik kepada putra-putrinya. Hal itu dapat dilakukan dengan berbagai cara, mulai dari mengasuh anak sejak dini dan balita, hingga memilihkan sekolah untuk anak. Dalam menentukan pola asuh, memerlukan perhatian ekstra karena pola asuh berperan dalam pembentukan kepribadian.⁴ Pola asuh orang tua terhadap anak merupakan bentuk interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan yang berarti orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan setempat dan masyarakat. Orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam menjaga, mengajar, mendidik, serta memberi contoh bimbingan kepada anak-anak untuk mengetahui, mengenal, mengerti, dan akhirnya dapat menerapkan tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam masyarakat.⁵ Orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Cara dan pola tersebut tentu akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya. Dalam mengasuh anak, orang tua harus memiliki pengetahuan agar mereka tidak salah asuh. Selain itu orang tua juga harus mengetahui seutuhnya karakteristik yang dimiliki oleh anak.

Sejalan dengan paparan di atas, peserta didik MTs Qudsiyyah Kudus mendapat pola asuh yang baik dari orang tua mereka meski profesi orang tua peserta didik bermacam-macam ada yang bekerja sebagai petani, buruh dan guru rata-rata mereka mereka adalah alumni dari Qudsiyyah sendiri, jadi sedikit banyak mempunyai kepribadian baik dan agamis, pola pengasuhan yang diberikan oleh orang tua kepada peserta didik diantaranya berupa selalu

⁴ Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini*, Diva Press, Jogjakarta, Cet.Ke-10, 2013, Hlm. 25.

⁵ Urip Tisngati, Nely Indra Meifiani, "Pengaruh Kepercayaan Diri Dan Pola Asuh Orang Tua Pada Mata Kuliah Teori Bilangan Terhadap Prestasi Belajar", dalam jurnal *Derivat* Volume 1 No. 2 Desember 2014, Hlm. 10

memberikan perhatian-perhatian kecil pada umumnya, bagaimana sekolah yang dialaminya, nasihat agar belajar tepat waktu, giat dalam belajar untuk bekal masa depan dan mendapat nilai di atas KKM, serta tidak terlalu sering bermain *handphone*. jika dilihat dari perilaku peserta didik di sekolah maupun di kelas rata-rata mereka mendapat pola asuh yang baik dari orang tua, hal itu bisa dilihat dari segi kedisiplinan, ketaatan dan kesopanan peserta didik di sekolah.⁶

Sejalan dengan hasil wawancara tersebut, hasil observasi yang dilakukan di MTs Qudsiyyah Kudus didapatkan bahwa rata-rata peserta didik di sekolah berperilaku disiplin, patuh, dan sopan santun. Kedisiplinan peserta didik peneliti melihat dari selalu tepat waktu ketika berangkat sekolah, dan tidak pernah membolos, di samping itu peserta didik juga selalu membiasakan mempunyai wudhu ketika mau mengikuti pembelajaran di sekolah. Sedangkan segi kepatuhan peserta didik peneliti melihat dari kerajinannya mengerjakan tugas atau PR yang diberikan guru, adapun segi kesopannya peneliti melihat dari tutur kata peserta didik ketika berbicara kepada orang lain, dan selalu membiasakan bersalaman kepada guru di waktu bertemu guru baik di jalan maupun di kelas.⁷ Berdasarkan hal di atas, peserta didik MTs Qudsiyyah Kudus mendapatkan pola asuh yang baik dari orang tua.

Percaya diri merupakan salah satu karakter yang penting ditanamkan. Siswa menjadi generasi yang tidak mudah dipengaruhi oleh hal-hal negatif yang berasal dari lingkungan sekitar, percaya diri membuat siswa menjadi optimis dan tegar dalam menghadapi berbagai masalah yang dihadapinya dalam proses pembelajaran dan mampu menyelesaikan permasalahan tersebut dengan mengoptimalkan segala kemampuan yang dimiliki oleh siswa.⁸ Percaya diri adalah kekuatan keyakinan mental seseorang atas kemampuan

⁶ Wawancara dengan beberapa peserta didik, Mustofa Kamal selaku Orang tua salah satu peserta didik, serta Muhammad 'Alamul Huda selaku guru kelas VII pada tanggal 18 Februari 2018

⁷ Hasil observasi kelas VII pada tanggal 18 Februari 2018.

⁸ Irna Hanifah Ameliah, Mumun Munawaroh, dan Arif Muchyidin, "Pengaruh Keingintahuan Dan Rasa Percaya Diri Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas VII MTs Negeri I Kota Cirebon", dalam jurnal *EduMa* Vol.5 No.1 Juli 2016, Hlm. 10

dan kondisi dirinya. Umumnya percaya diri mempunyai pengaruh terhadap kondisi dan perkembangan kepribadian secara keseluruhan. Dalam kenyataan kehidupan sehari-hari, biasanya tingkat percaya diri siswa mempunyai peranan yang besar dalam menentukan tingkat keberhasilan siswa di sekolah.⁹ Oleh karena itu dengan memiliki sikap percaya diri adalah sebagai modal dasar seseorang untuk menuju kesuksesan

Rasa percaya diri siswa berhubungan dengan pilihan sikap mentalnya terhadap tugas atau tantangan yang dihadapi. Orang atau siswa yang kepercayaan dirinya tinggi akan memilih sikap mental “saya bisa”. Sebaliknya, siswa yang memiliki rasa percaya diri rendah, meski dia bisa, akan merasa susah, “tidak bisa” “takut salah”, dan berbagai ungkapan yang senada, takut memahami orang lain ketika ia harus tampil dihadapan mereka.¹⁰ Banyak masalah yang timbul karena seseorang tidak percaya pada dirinya sendiri. Siswa yang menyontek merupakan salah satu contoh bahwa siswa tersebut tidak percaya pada kemampuan dirinya sendiri, ia lebih menggantungkan kepercayaannya pada pihak lain.¹¹ Jadi apabila seseorang individu tidak memiliki percaya diri dalam dirinya maka individu itu akan terbebani dan terganggu dalam melakukan suatu hal serta ragu dalam mengambil keputusan untuk masa depan yang akan dipilihnya.

Percaya diri yang kurang adalah akibat dari kejadian buruk dimasa kanak-kanak yang telah membuat seseorang bersikap acuh tak acuh ataupun akibat ekonomi keluarga yang kurang mencukupi.¹² Para ahli berkeyakinan bahwa kepercayaan diri tidak diperoleh secara instan, melainkan melalui proses yang berlangsung sejak usia dini, dalam kehidupan bersama orangtua. Meskipun banyak faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang,

⁹ Sukarman, “Korelasi Antara Konsep Diri Dengan Percaya Diri Siswa Mts Islahil Atfal Rumak”, dalam jurnal *Ilmiah Mandala Education (JIME)*, Vol. 3. No. 1, april 2017, Hlm. 396.

¹⁰ Suyatno Dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional*, Esensi Erlangga Group, Jakarta, 2013, Hlm. 55

¹¹ Asip F. Hadipranata, *et.al.*, *Peran Psikologi Di Indonesia*, Yayasan Pembina Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2000, Hlm. 73

¹² Hadi Pranoto, “Upaya Meningkatkan Percaya Diri Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok di SMA Negeri 1 Sungkai Utara Lampung Utara”, dalam jurnal *Lentera Pendidikan LPPM UM METRO* Vol. 1. No. 1, Juni 2016, Hlm 106

faktor pola asuh dan interaksi di usia dini merupakan faktor yang amat mendasar bagi pembentukan rasa percaya diri.¹³ Dengan orang tua menunjukkan pengasuhan yang baik berupa perhatian, kasih sayang, serta didikan akhlak yang benar maka akan membangkitkan rasa percaya diri pada anak tersebut.

Berdasarkan paparan teori diatas serta *survey* yang dilakukan oleh peneliti diperoleh bahwa beberapa peserta didik MTs Qudsiyyah Kudus khususnya kelas VII ada sebagian yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi tapi juga ada beberapa dari mereka yang kurang merasa memiliki rasa percaya diri pada pembelajaran sehingga mereka tidak terlalu aktif di kelas.¹⁴ Sejalan dengan hasil wawancara tersebut, hasil observasi yang dilakukan di MTs Qudsiyyah Kudus peneliti mendapatkan pada proses pembelajaran rata-rata peserta didik memiliki rasa percaya diri yang baik, hal itu terlihat dari cara mereka memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru mereka, cara mereka bertanya tentang materi pelajaran yang belum difahami serta kelancaran menyampaikan presentasi didepan kelas. Semua itu tentu tidak terlepas berkat didikan sejak dini dari orang tua mereka dalam keluarga. Di usia MTs sekarang yaitu usia remaja awal mereka masih membutuhkan dorongan dan rangsangan untuk memicu percaya diri. Dorongan dan rangsangan tersebut dapat berupa pola pengasuhan orang tua yang tepat terutama bagi anak yang memiliki standart di bawah rata-rata kelas agar bisa memiliki nilai diatas KKM, berbudi pekerti yang baik serta memiliki sikap percaya diri yang positif.¹⁵

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang korelasi pola asuh orang tua dengan percaya diri peserta didik di MTs Qudsiyyah Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018.

¹³ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*, Pustaka Setia, Bandung, Cet.Ke-1, 2006, Hlm. 150

¹⁴ Wawancara dengan Muhammad 'Alamul Huda selaku guru kelas VII pada tanggal 18 Februari 2018.

¹⁵ Hasil observasi kelas VII pada tanggal 18 Februari 2018.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola asuh orang tua peserta didik MTs Qudsiyyah Kudus?
2. Bagaimana sikap percaya diri peserta didik di MTs Qudsiyyah Kudus?
3. Bagaimana korelasi pola asuh orang tua dengan sikap percaya diri peserta didik di MTs Qudsiyyah Kudus?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai berdasarkan rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pola asuh orang tua peserta didik MTs Qudsiyyah Kudus.
2. Untuk mengetahui sikap percaya diri peserta didik di MTs Qudsiyyah Kudus.
3. Untuk mengetahui korelasi antara pola asuh orang tua dengan sikap percaya diri peserta didik di MTs Qudsiyyah Kudus.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan hasil dari penelitian ini secara konkrit dapat dikategorikan atas dua kategori, yaitu secara teoritis dan secara praktis, yang akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Secara teoritis

Membuktikan bahwa pola asuh orang tua secara simultan berhubungan dengan percaya diri peserta didik di MTs Qudsiyyah Kudus.

2. Secara praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah agar dapat digunakan sebagai masukan bagi sekolah, pendidik, peserta didik, dan orang tua peserta didik agar mampu :

- a. Menambah dan memperkaya khazanah keilmuan dalam dunia pendidikan
- b. Menciptakan pribadi yang baik dari penerapan pola asuh yang tepat

- c. Meningkatkan pengembangan sistem evaluasi yang efektif dan objektif terutama pada pola asuh agar dapat membentuk kepribadian anak yang dapat bermanfaat bagi semua pihak.
- d. Menciptakan suasana belajar yang aktif, efektif, dan optimal sesuai dengan tujuan yang diharapkan.
- e. Menghasilkan *output* atau lulusan peserta didik yang baik dan memiliki rasa percaya diri yang tinggi.

